

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran lokasi penelitian**

##### **1. Gambaran umum lokasi penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Godean yang terletak di kecamatan Godean, kabupaten Sleman, daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi berada di daerah Perdesaan, Lahan cukup luas. SMP Muhammadiyah 1 Godean merupakan salah satu sekolah swasta yang berada dibawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sleman. Sekolah Ini di kenal sebagai sekolah yang memiliki lingkungan belajar yang disiplin, serta mengembangkan karakter siswa melalui pendidikan berbasis nilai-nilai islam.

Fasilitas yang tersedia di sekolah ini cukup lengkap, seperti ruang kelas yang memadai, Laboratorium, Perpustakaan, Mushola, dan Lapangan olahraga. Jumlah siswa di SMP Muhammadiyah 1 Godean cukup bervariasi dari tahun ke tahun. Untuk tahun ajaran saat ini di lakukan penelitian terdapat lima kelas di tingkat kelas VII dengan Jumlah siswi yang memadai untuk di jadikan Responden. Dukungan dari pihak sekolah, khususnya guru-guru yang sangat membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.

## B. Hasil penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 17 Juni 2025 di SMP Muhammadiyah 1 Godean, Sleman, Yogyakarta dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang *menstrual hygiene* pada siswi kelas VII.

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VII berjumlah 63 responden. Data yang diambil merupakan data primer yaitu tingkat pengetahuan *menstrual hygiene* kelas VII. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi tersebut sebagai berikut :

### a. Karakteristik responden

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik di kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Godean.

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi ( f )	Presentase ( % )
1	Usia	13 Tahun	45	71,4
		14 Tahun	18	28,6
		<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>
2	Sumber informasi	Orang Tua/Saudara	28	44,4
		Guru	9	14,3
		Teman	6	9,5
		Media Sosial	20	31,7
		<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>
3	Status Menstruasi	Sudah	58	92,1
		Belum	5	7,9
		<b>Total</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

Tabel 4. menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan jumlah Usia 13 tahun sebanyak 45 responden dengan persentase (71,4%) sedangkan usia 14 tahun sebanyak 18 responden (28,6%). Karakteristik berdasarkan sumber informasi orang tua/saudara sebanyak 28 responden

(44,4%), sumber informasi berdasar guru terdapat 9 responden (14,3%) dan sumber informasi melalui teman 6 responden (9,5%), media sosial sebanyak 20 responden (31,7%). Berdasarkan siswi yang sudah menstruasi yaitu terdapat 58 responden dengan presentase (92,1%), siswi yang belum menstruasi sebanyak 5 responden (31,7%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi siswi kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Godean berdasarkan Tingkat pengetahuan tentang *Menstrual Hygiene*.

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi ( f )</b>	<b>Presentase ( % )</b>
Baik ( 76-100%)	55	87,3
Cukup (56-75%)	8	12,7
Kurang (< 56%)	0	0,0
<b>Jumlah</b>	<b>63</b>	<b>100,0</b>

Tabel 5. Distribusi frekuensi siswi kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Godean berdasarkan Tingkat pengetahuan tentang *menstrual hygiene* dalam kategori baik yaitu sebanyak 55 responden (87,3%), kategori cukup sebanyak sebanyak 8 responden (12,7%) dan kategori kurang sebanyak 0 responden 0%. Dengan kategori baik dan cukup rata-rata responden salah menjawab di soal nomor 2 tentang luruhnya lapisan dinding rahim di akibatkan karena tidak adanya pemuahan pada sel telur dengan presentase (44,4%) dan 6 tentang siklus normal menstruasi (28,1%) dengan yang menjawab benar sebanyak 39 responden.

Tabel 6. Tabel silang tingkat pengetahuan siswi putri kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Godean.

KARAKTERISTIK	KATEGORI					
	BAIK		CUKUP		JUMLAH	
	N	%	N	%	N	%
<b>USIA</b>						
13 Tahun	41	91,1	4	8,9	45	100,0
14 Tahun	14	77,8	4	22,2	18	100,0
Total	55	87,3	8	12,7	63	100,0
<b>SUMBER INFORMASI</b>						
1. Orang tua	24	85,7	4	14,3	28	100,0
2. Guru	7	77,8	2	22,2	9	100,0
3. Teman	4	66,7	2	33,3	6	100,0
4. Mesia sosial	20	100,0	0	0,0	20	100,0
Total	55	87,3	8	12,7	63	100,0
<b>SUDAH MENSTRUASI</b>						
1. Sudah	52	89,7	6	10,3	58	100,0
2. Belum	3	60,0	2	40,0	5	100,0
Total	55	87,3	8	12,7	63	100,0

Tabel 6. Menunjukkan bahwa responden dengan kategori baik dengan karakteristik usia 13 tahun sebanyak 45 responden (91,1%) sisanya 4 responden (8,9%) dalam kategori cukup. Sedangkan responden dengan usia 14 tahun berjumlah 18 responden (77,8%) memiliki pengetahuan baik dan cukup ada 4 responden (22,2%). Kategori baik dengan karakteristik sumber informasi dari orangtua mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 24 responden 85,7% dan (14,3%) pengetahuan Cukup. Sementara sumber informasi didapatkan melalui Guru sebanyak 9 responden, terdiri atas 7 responden (77,8%) dengan pengetahuan baik dan 2 orang (22,2%) Cukup. informasi dari teman terdapat 4 responden (66,7%) dalam kategori baik 2 responden (33,3%)

Cukup. media sosial terdapat 20 responden seluruhnya (100%), Berdasarkan Status Menstruasi yang sudah menstruasi sebanyak 38 responden (89,5%) dan 6 responden berpengetahuan cukup (10,5%). Sedangkan yang belum menstruasi terdapat 5 responden berpengetahuan baik (60%) sementara Cukup terdapat 2 responden (40%) cukup.

### C. Pembahasan

#### 1. Tingkat pengetahuan tentang *menstrual hygiene*

Sebagian besar siswi klas VII memiliki pengetahuan dalam kategori baik ( 87,3%), yang menunjukkan bahwa mayoritas sudah memahami konsep dasar kebersihan menstruasi, seperti pentingnya mengganti pembalut secara teratur, cara mencuci tangan sebelum dan sesudah mengganti pembalut, serta pentingnya menjaga genetalia. Hal ini mencerminkan bahwa informasi yang diterima dan yang telah di pelajari kini terserap dengan baik dan mendukung perilaku hidup bersih dan sehat selama menstruasi. Tingkat pengetahuan yang masih dalam kategori cukup mungkin dikarenakan responden lebih banyak mencari informasi dari sumber yang kurang akurat, sehingga pemahaman responden tentang *menstrual hygiene* menjadi tidak tepat, yang mengakibatkan pengetahuan yang baik tidak menjadi optimal.

#### 2. Karakteristik berdasar usia

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden berada pada usia 13 tahun sebanyak 71,4%, dan sebagian besar dari mereka memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Secara teoritis,

usia berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan kemampuan seseorang dalam menerima serta mengolah informasi.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget remaja berusia 12 tahun ke atas telah memasuki tahap operasional formal, di mana individu sudah mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis. Dengan kemampuan ini, remaja mampu memahami konsep-konsep kesehatan secara lebih baik, termasuk pentingnya menjaga kebersihan saat menstruasi (WHO, 2022).

Selain itu dalam teori social cognitive, usia berhubungan erat dengan meningkatnya pengalaman belajar dan pemrosesan informasi. Semakin bertambah usia, individu memiliki lebih banyak kesempatan memperoleh informasi dari lingkungan sekitar, seperti orang tua, guru, media, maupun pengalaman pribadi. Remaja usia 13 tahun umumnya telah mengalami menstruasi pertama, sehingga pengalaman langsung tersebut juga berkontribusi pada meningkatnya pengetahuan mereka (Bandura, 2020).

Penelitian ini juga sejalan dengan pendekatan *Social-Ecological Model* yang menempatkan usia sebagai bagian dari faktor individu dalam pembentukan perilaku kesehatan. Pada usia 13 tahun, remaja sudah mulai mandiri dalam mencari informasi dan membangun persepsi terhadap isu-isu kesehatan, termasuk kebersihan menstruasi. Kematangan usia ini memungkinkan mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahaminya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kelompok usia 10–14 tahun adalah fase krusial dalam pemberian edukasi kesehatan reproduksi. Apabila informasi diberikan pada usia yang tepat, maka remaja akan lebih siap menghadapi menstruasi dan mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat secara mandiri. Dengan demikian, kelompok usia 13 tahun menjadi target ideal dalam upaya edukasi kebersihan menstruasi di tingkat SMP (UNICEF, 2021).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa semakin bertambah usia responden, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memiliki pengetahuan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan pentingnya pemberian informasi sejak dini dan berkesinambungan agar seluruh siswi, tanpa memandang usia, mendapatkan pemahaman yang merata.

### 3. karakteristik berdasar informasi

Sumber informasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, termasuk remaja putri mengenai kesehatan reproduksi dan kebersihan menstruasi. Dalam penelitian ini, mayoritas responden memperoleh informasi tentang *menstrual hygiene* dari orang tua atau saudara (44,4%), disusul oleh guru, teman, dan media lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga masih menjadi sumber informasi utama bagi siswi kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Godean. Pada peran orang tua, khususnya ibu, sangat besar dalam memberikan pemahaman awal mengenai menstruasi. Hal ini sejalan dengan teori (Bandura, 2020) dalam *Social Cognitive*

*Theory*, yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan interaksi dengan lingkungan terdekat, termasuk dalam hal ini adalah keluarga. Orang tua yang terbuka dan memiliki pengetahuan yang cukup akan cenderung memberikan informasi yang akurat kepada anak-anak mereka.

Selain keluarga, guru juga memiliki peran penting sebagai sumber informasi di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai institusi formal berperan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi yang benar dan sesuai usia. Guru yang memberikan informasi secara sistematis dan sesuai kurikulum dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan selama menstruasi.

Meskipun persentasenya tidak sebesar keluarga atau guru, media seperti internet, media sosial, dan video edukatif telah menjadi sumber informasi alternatif bagi remaja masa kini. Seiring berkembangnya teknologi, remaja semakin mudah mengakses informasi, tetapi juga berisiko terpapar informasi yang tidak valid. Oleh karena itu, literasi digital menjadi penting agar remaja dapat memilah informasi yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kemampuan untuk mengakses dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber secara kritis sangat diperlukan dalam era digital. Apabila remaja tidak dibekali dengan literasi informasi yang baik, mereka dapat memperoleh pemahaman yang keliru tentang kesehatan menstruasi, yang

justru bisa berdampak negatif terhadap sikap dan perilaku mereka (UNESCO, 2021).

Bila seseorang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Sumber informasi menyangkut asal dari informasi maupun pengetahuan tersebut. Menurut Notoatmoko dalam teori pengetahuan, pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap sesuatu objek melalui indra seperti penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Hal ini menunjukkan bahwa sumber informasi memegang peranan penting dalam bentuk pengetahuan seseorang. Dalam penelitian ini, responden mayoritas memperoleh informasi dari orang tua/saudara yang kini turut berperan besar terhadap manajemen kebersihan menstruasi. Hal ini didukung oleh teori dalam jurnal, yang menyebutkan bahwa sumber informasi yang utama yang terpercaya seperti Ibu, kini dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang kebersihan menstruasi.

#### 4. Karakteristik berdasar status menstruasi

Status menstruasi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat pengetahuan siswi tentang kebersihan menstruasi (*menstrual hygiene*). Dalam penelitian ini, mayoritas responden (92,1%) diketahui telah mengalami menstruasi, sementara siswanya (7,9%) belum mengalami menstruasi. Tingginya persentase siswi yang sudah menstruasi memberikan indikasi bahwa sebagian besar responden telah memiliki

pengalaman langsung terkait manajemen kebersihan saat menstruasi. Hal ini turut berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih konkret mengenai praktik dan pengetahuan yang berkaitan dengan *menstrual hygiene*.

Siswi yang sudah mengalami menstruasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik karena mereka mengalami secara langsung dan memiliki kebutuhan untuk memahami cara menjaga kebersihan diri selama masa haid. Mereka umumnya akan mendapatkan informasi dari berbagai sumber, seperti orang tua, guru, teman sebaya, maupun media, untuk membantu mengatasi tantangan yang muncul selama menstruasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana sebagian besar siswi menunjukkan tingkat pengetahuan dalam kategori baik.

Sebaliknya, siswi yang belum mengalami menstruasi umumnya memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah, karena mereka belum memiliki pengalaman langsung. Pengetahuan yang dimiliki biasanya hanya bersifat teoritis, yang diperoleh dari pelajaran sekolah atau cerita dari orang terdekat. Kurangnya pengalaman personal bisa menjadi hambatan dalam memahami pentingnya praktik kebersihan saat menstruasi.

Penelitian ini menguatkan teori bahwa pengalaman pribadi (dalam hal ini status menstruasi) dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran individu untuk mencari informasi dan memahami topik tertentu. Hal ini sejalan dengan teori Budiman dan Riyanto, yang menyatakan bahwa

pengalaman dan kondisi biologis seseorang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa status menstruasi merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat pengetahuan siswi tentang *menstrual hygiene*. Diperlukan pendekatan edukatif yang menyeluruh, tidak hanya untuk siswi yang sudah mengalami menstruasi, tetapi juga bagi yang belum, agar mereka lebih siap secara pengetahuan ketika memasuki masa pubertas.